

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kesehatan Angkatan Darat. Pusat Kesehatan Angkatan Darat beralamat di Jalan Mayjen Soetoyo, RT.1/RW.11, Cililitan, Kramatjati, RT.1/RW.14, Cililitan, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13640. Pusat Kesehatan Angkatan Darat (atau Puskesad) yang sebelumnya bernama Direktorat Kesehatan Angkatan Darat atau (Ditkesad) merupakan salah satu cabang teknis TNI AD yang bertugas membina kesehatan prajurit, PNS TNI AD, beserta keluarganya secara terus-menerus dan berkesinambungan agar dapat dicapai kondisi sehat fisik, jiwa, dan sosial yang berpengaruh terhadap kesiapan prajurit. Di tingkat Pusat dan Daerah terdapat Satuan Kesehatan yang operasionalnya dikendalikan oleh masing-masing pimpinannya seperti Kesehatan Kostrad, Kesehatan Kopassus, Kesehatan Akmil, Kesehatan Kodam, di masing-masing Kesdam dan Denkesyah terdapat rumkit sesuai tingkatan mulai dari rumah sakit Tingkat II, III, dan IV serta berbagai rumah sakit bantuan, poliklinik induk, poliklinik pembantu, dan pelayanan kesehatan.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f (Orang)	% (Persentase)
Usia		
55-65 tahun	46	73
66-74 tahun	17	27
75-90 tahun	0	0
Total	63	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	76
Perempuan	15	24
Total	63	100
Pendidikan Terakhir		
PT	15	24
SMA	48	76
Total	63	100
Penghasilan Diluar Pensiun		
Ada	8	13
Tidak Ada	55	87
Total	63	100
Tanggungjan Finansial		
Tidak	50	79
Ada	13	20
Total	63	100
Kesiapan Purnatugas		
Siap	63	100
Tidak	0	0
Total	63	100
Berkumpul dengan Keluarga		
Ya	47	74
Tidak	16	25
Total	63	100
Dukungan Keluarga		
Ya	63	100
Tidak	0	0
Total	63	100
Pekerjaan Setelah Purnatugas		
Ya	12	19
Tidak	51	81
Total	63	100
Alasan Bekerja		
Mengisi Waktu Luang	12	19
Memenuhi kebutuhan sosial dan keluarga	0	0
Menambah jumlah tabungan	0	0
Total	12	19

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 55-65 tahun sebanyak 46 orang (73%), hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (76%), hampir seluruhnya

berpendidikan terakhir SMA sebanyak 48 orang (76%), hampir seluruhnya tidak memiliki penghasilan diluar pensiun sebanyak 55 orang (87%), hampir seluruhnya tidak memiliki tanggungan finansial sebanyak 50 orang (79%), seluruhnya siap menjalani purnatugas sebanyak 63 orang (100%), sebagian besar sering berkumpul dengan tetangga sebanyak 47 orang (75%), seluruhnya mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 63 orang (100%), hampir seluruhnya tidak bekerja setelah purnatugas sebanyak 51 orang (81%), sebagian kecil bekerja atas kemauan sendiri sebanyak 12 orang (19%)..

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Gambaran Psikological Wel-Being

No.	Data Khusus	f (Orang)	% (Persentase)
1.	Tinggi	6	9.5
2.	Normal	47	74.6
3.	Rendah	10	15.9
	Total	63	100.0

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian kecil memiliki *psikological well-being* tinggi sebanyak 6 orang (9%), sebagian besar memiliki *psikological well-being* normal sebanyak 47 orang (75%), sebagian kecil memiliki *psikological well-being* rendah sebanyak 10 orang (16%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Rendah		Normal		Tinggi		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
55-65 tahun	5	8	37	59	4	6	46	73
66-74 tahun	5	8	10	16	2	3	17	27
75-90 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	8	13	36	57	4	6	48	76
Perempuan	2	3	11	17	2	3	15	24
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Pendidikan Terakhir								
PT	1	2	12	19	2	3	15	24
SMA	9	14	35	56	4	6	48	76
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Penghasilan Diluar Pensiun								
Ada	2	3	5	8	1	1	8	13
Tidak Ada	8	13	42	67	5	8	55	87
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Tanggungans Finansial								
Ada	2	3	10	16	1	1	13	21
Tidak	8	13	37	59	5	8	50	79
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Kesiapan Purnatugas								
Siap	10	16	47	75	6	9	63	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Berkumpul dengan Keluarga								
Ya	8	13	36	57	3	4	47	75
Tidak	2	3	11	17	3	5	16	25
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Dukungan Keluarga								
Ya	10	16	47	75	6	9	63	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Pekerjaan Setelah Purnatugas								
Ya	3	5	8	13	1	1	12	19
Tidak	7	11	39	62	5	8	51	81
Total	10	16	47	75	6	9	63	100
Alasan Bekerja								
Mengisi Waktu Luang	3	5	8	13	1	1	12	19
Memenuhi kebutuhan sosial dan keluarga	0	0	0	0	0	0	0	0
Menambah jumlah tabungan	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	3	5	8	13	1	1	12	19

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 37 orang (59%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (76%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 35 orang (56%) memiliki *psychological well-being* normal, hampir seluruhnya tidak memiliki penghasilan diluar pensiun sebanyak 42 orang (67%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar tidak memiliki tanggungan finansial sebanyak 37 orang (59%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar siap menjalani purnatugas sebanyak 47 orang (75%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar sering berkumpul dengan tetangga sebanyak 36 orang (57%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 47 orang (75%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian besar tidak bekerja setelah purnatugas sebanyak 39 orang (62%) memiliki *psychological well-being* normal, sebagian kecil bekerja atas kemauan sendiri sebanyak 8 orang (13%) memiliki *psychological well-being* normal..

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil memiliki *psikological well-being* tinggi sebanyak 6 orang (9%), sebagian besar memiliki *psikological well-being* normal sebanyak 47 orang (75%), sebagian kecil memiliki *psikological well-being* rendah sebanyak 10 orang (16%).

Menurut Ryff (2014) Psychological well being sebagai pencapaian tertinggi dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya, sehingga bisa berhubungan hangat dengan orang lain, dapat hidup dengan kemandirian, tidak bergantung pada orang lain, sehingga dapat menciptakan lingkungannya sendiri sesuai keinginan, memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga mampu untuk melalui perkembangan dalam hidupnya dengan baik. Menurut Oktaria (2021) Psychological well being dimaknai sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu. Individu dengan psychological well being tinggi akan berusaha untuk memiliki dorongan dalam mengembangkan diri dan merubah hidupnya menjadi baik.

Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan diluar pensiun, kesiapan menjalani purnatugas, berkumpul dengan keluarga, teman, tetangga, adanya dukungan dari keluarga, teman, tetangga, pekerjaan setelah purnatugas, alasan bekerja setelah purnatugas mempengaruhi *psicological well-being* responden

Berdasarkan hasil penelitian pada data usia sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 37 orang (59%) memiliki *psicological well-being* normal. Menurut Ryff (2014) mengemukakan bahwa *psicological well-being* akan meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada dewasa muda hingga lansia. Pada usia 60-65 tahun termasuk dalam usia lansia, dimana seseorang telah memiliki banyak pengalaman dalam hidup sehingga memiliki *psicological well-being* normal.

Berdasarkan hasil penelitian pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (76%) memiliki *psychological well-being* normal. Menurut Muhammad Ridha (2012) yang menunjukkan bahwa penerimaan diri laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Penerimaan diri yang tinggi pada laki-laki dipengaruhi oleh citra tubuh laki-laki yang digambarkan maskulin memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi. Laki-laki dapat menerima keadaan dirinya pada saat ini dan menanggapi masa lalunya dengan hal yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian pada data pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 35 orang (56%) memiliki *psychological well-being* normal. Menurut Ryff (2014) Pendidikan menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah. Pendidikan terakhir SMA mempengaruhi *psychological well-being*, hal ini dikarenakan responden memiliki tingkat kematangan berpikir yang baik sehingga mempengaruhi *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian pada data penghasilan diluar pensiun sebagian besar dari tidak ada sebanyak 42 orang (67%) memiliki *psychological well-being* normal. Menurut Ryff (2014) yang mengatakan bahwa keadaan finansial yang cukup baik akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, meskipun kontribusinya tidak begitu besar. Menurut peneliti responden mendapatkan dana pensiun dapat

mempengaruhi *psychological well-being*, hal ini dikarenakan responden tidak perlu memikirkan tentang ekonomi walaupun sudah tidak bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada adanya tanggungan finansial sebagian besar tidak memiliki tanggungan finansial sebanyak 37 orang (59%) memiliki *psychological well-being* normal. Menurut Ryff (2014) yang mengatakan bahwa keadaan finansial yang cukup baik akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, meskipun kontribusinya tidak begitu besar. Responden mendapatkan dana pensiun dapat mempengaruhi *psychological well-being*, hal ini dikarenakan responden tidak perlu memikirkan tentang ekonomi walaupun sudah tidak bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada data kesiapan menjalani purnatugas sebagian besar siap sebanyak 47 orang (75%) memiliki *psychological well-being* normal. Berdasarkan hal tersebut individu akan memiliki *psychological well-being* yang baik yang diungkapkan oleh Ryff (2014) *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Responden siap menjalani masa pensiun mempengaruhi *psychological well-being*, hal ini dikarenakan sebelum menjalani masa pensiun responden akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk terimakasih, sehingga responden akan merasa dihargai.

Berdasarkan hasil penelitian pada data dukungan dari keluarga, teman, tetangga sebagian besar mendapatkan dukungan sebanyak 47 orang (75%) memiliki *psicological well-being* normal. Menurut Sarason, Henry, Robert dan Babara (Rohmad, 2014) individu yang menerima dukungan sosial yang positif selama hidup akan mendukung terbentuknya harga diri yang tinggi, kecenderungan dalam memandang segala sesuatu dengan positif serta lebih meningkatkan optimisme dalam hidup. Hasil penelitian Eva Sunantari, (2020) dituliskan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai hubungan yang bersifat menolong dan bagi yang menerimanya ada nilai khusus. Hasil penelitian Suandari & Priastana, (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya akan memberikan rasa percaya diri, adanya teman-teman yang mendampingi, dapat ikut dalam kegiatan organisasi dan saling menghargai. Dukungan sosial berdasarkan teori Sarafino & Smith, (2014) diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian dan pertolongan atau bantuan yang diterima dari orang lain. Responden yang mendapatkan dukungan akan merasa dihargai sehingga berpengaruh terhadap *psicological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian pada data pekerjaan setelah purnatugas sebagian kecil bekerja sebanyak 8 orang (13%) memiliki *psicological well-being* normal. Menurut Betz, Cleveland, Rogers dan DeBoer (dalam Matlin, 2012) bahwa pekerjaan mampu meningkatkan harga diri. Banyak individu bekerja melaporkan perasaan yang lebih tinggi dalam kompetensi, prestasi, dan kepuasan hidup dibandingkan individu

yang tidak bekerja. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2012), bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada individu yang bekerja. Responden yang bekerja akan mendapatkan dana tambahan, sehingga akan mempengaruhi *psicological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian pada data alasan bekerja setelah purnatugas sebagian kecil bekerja untuk mengisi waktu luang sebanyak 8 orang (13%) memiliki *psicological well-being* normal. Menurut Hoffmann-Burdzinska & Rutkowska (2015) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* seseorang dipengaruhi oleh *work-life balance*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Parkes & Langford (2008) yang menunjukkan antara *work-life balance* dan *psychological well-being* memiliki pengaruh yang signifikan. Terpenuhinya *work-life balance* membuat individu mencapai kepuasan dalam hidup, *psychological well-being* menjadi lebih baik, serta hubungan dengan keluarga semakin erat. Responden bekerja untuk mengisi waktu luang dan untuk mendapatkan pemasukan tambahan, responden yang bekerja atas kemauan sendiri tidak akan merasa terbebani, bahkan akan menjalani hari-hari dengan penuh semangat sehingga mempengaruhi *psicological well-being*.